

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk Sumber Daya Manusia yang berkarakter. Hal ini tersirat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dalam hal ini pentingnya memberikan Pendidikan karakter yang berkualitas bagi peserta didik dalam pendidikan, tentunya baik kualitas di bidang ilmu maupun akhlaknya.

Pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain<sup>2</sup>. Pendidikan karakter sebagaimana yang sudah di jelaskan tersebut dapat mengurangi kemungkinan-kemungkinan buruk bagi diri seseorang mendapatkan perlakuan yang tidak baik bagi si peserta didik. Pendidikan karakter sendiri merupakan pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai kebiasaan yang baik, sikap positif yang mengandung pengetahuan, dengan tujuan untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab.<sup>3</sup> Pendidikan karakter baiknya di terapkan

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

<sup>2</sup> **Santrock JW.** *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2017), hlm. 7

<sup>3</sup> Badawi, *Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah.* Jurnal: **Prosiding SEMNASFIP, Vol.1(1), 2019, hlm. 207-218**

pada anak-anak, karena pada usia ini menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya, dimana Pendidikan karakter ini bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, Pendidikan karakter perlu diberikan saat anak sudah masuk ke lingkungan sekolah, karena Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang dapat memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri, di dalam Pendidikan karakter mempelajari nilai-nilai kebiasaan yang baik, sikap positif yang mengandung pengetahuan, dengan tujuan melatih peserta didik untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam mewujudkan Pendidikan yang berkarakter ini diperlukannya sebuah tindakan nyata dalam membuat rencana pembelajaran yang tepat guna supaya dapat menciptakan pembelajaran yang *variatif, inovatif*, serta juga berhasil untuk dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Beberapa kasus yang sering terjadi, seorang pengajar terkadang lupa untuk menanamkan pendidikan karakter yang tepat kepada peserta didik, mereka melihat keberhasilan peserta didik hanya melalui nilai akademisnya saja, dan melupakan proses perjalanan belajar peserta didik dalam memahami suatu konsep tersebut. UNESCO (1996) melalui jurnal "*The International Commission on Education for the Twenty First Century*" merekomendasikan Pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu : *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat), untuk dapat mewujudkan empat pilar pendidikan di era globalisasi informasi sekarang ini, para guru sebagai agen pembelajaran perlu menguasai dan menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam

pembelajaran.<sup>4</sup> 4 pilar tersebut membutuhkan kolaborasi yang terstruktur agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berkembangnya penggunaan TIK ada beberapa pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: Dari ruang kelas ke dimana dan kapan saja, Dari kertas ke “on line” atau saluran, Dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja.<sup>5</sup> Interaksi antar guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka dan juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Pendidikan menggunakan teknologi bisa dikatakan menjadi sangat fleksibel dan mudah untuk di jangkau oleh siapa saja baik dari siswa maupun guru. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh (e-learning) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak boleh lupa bahwa Teknologi itu tidak hanya mendatangkan manfaat positif, melainkan juga akan dapat mendatangkan dampak negatif beberapa dampak negative yang harus kita waspadai khususnya bagi siswa sekolah dasar yaitu E-learning yang dapat menyebabkan pengalih fungsian guru dan mengakibatkan guru jadi tersingkirkan, atau juga menyebabkan terciptanya individu yang bersifat individual dan Pelajar menjadi pecandu dari keberadaan dunia maya secara berlebihan. Hal ini bisa terjadi ketika peserta didik tidak memiliki sikap *skeptic* serta kritis terhadap sesuatu hal yang baru. Hal sejalan dengan pernyataan unesco dimana siswa sekolah dasar tidak boleh mengkonsumsi gadget lebih dari 10 menit/hari. Selanjutnya dalam pernyataan KPAI siswa sekolah dasar tidak boleh mengkonsumsi gadget lebih dari 1 jam/hari.

Pelaksanaan pendidikan sekarang ini diarahkan pada pendidikan Abad ke-21 yang mana didalamnya memerlukan kualitas tenaga

---

<sup>4</sup> Maryonno, Yohhanes, *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*, Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Vol: 10, hal. 1, (2018) hlm. 48

<sup>5</sup> Marc. J.Rosenberg, *E-Learning : Strategies For Delivering Knowledge In The Digital Age*, (USA : McGraw - Hill Companies 2001), hlm. 56

pendidik untuk dapat memajukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Tenaga pendidik sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk meningkatkan mutu pendidikan diharapkan dapat memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai. Sebagai tenaga pendidik tidak hanya sekedar memberikan materi pelajaran akan tetapi, harus menjadi model atau teladan pendorong kreativitas dan juga pembaharuan bagi siswanya. Dalam menciptakan keberhasilan pembelajaran abad 21 diperlukan pengawasan serta fasilitas yang memadai dari sekolah kepada guru maupun peserta didik, karena jika guru sudah memberikan inovasi terbaru tetapi dari pihak sekolah tidak menyediakan fasilitas yang tepat, maka tidak jarang banyak kasus menyimpang yang sering terjadi pada pelajar khususnya dalam nilai moral. Maka, besar harapan dalam proses pembelajaran di sekolah dapat menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan & menarik dan membentuk peserta didik yang berwawasan luas serta menjadi manusia yang memiliki etika dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam agama, masyarakat, dan negara.

Pembelajaran di sekolah dasar memuat berbagai macam muatan pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu muatan pelajaran yang dapat membentuk karakter peserta didik yaitu muatan pembelajaran PPKn dimana dalam pembelajaran tersebut terdapat materi penting tentang nilai-nilai Pancasila yang nantinya akan membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berusaha membentuk perkembangan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat mencapai perkembangan secara

optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-harinya<sup>6</sup>. Tujuan pembelajaran PPKn yaitu siswa memiliki sikap yang berkarakter, cerdas dan terampil. Siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan serta pemahaman konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menjadi Warga Negara Indonesia yang baik dan memiliki karakter. Selanjutnya, mata pelajaran PPKn merupakan satu-satunya mata pelajaran yang langsung memberikan pendidikan tentang kewarganegaraan dan membangun karakter siswa (*Character Building*).

Berdasarkan hal ini peserta didik dapat menginterprestasikan setiap nilai yang terkandung dalam Pancasila baik dari sila ke-1 sampai dengan sila ke-5. Sejalan dengan materi tematik pada tema 1 Hidup Rukun di kelas II, muatan pembelajaran PPKn memuat berbagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang di dalamnya mengandung konsep, nilai dan moral. Akan tetapi dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar masih terbilang jauh dari kata pengantar siswa menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik, guru hanya menggunakan buku tematik yang tersedia dari sekolah saja. Padahal kenyataanya buku yang digunakan terkadang kurang menarik dan kurang memberikan pemahaman yang tepat bagi peserta didik khususnya dalam mengenalkan nilai-nilai Pancasila beserta bentuk pengamalan dari setiap silanya.

Sekolah merupakan tempat terbaik dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, karena di dalam sekolah peserta didik dapat melakukan banyak aktivitas dimulai dari belajar, bermain, dan bersosialisasi. Pendidikan karakter dapat diberikan dengan cara yang beragam, salah satunya dalam kegiatan membaca dan bermain. Melalui membaca peserta didik dapat mengenal, memahami, dan

---

<sup>6</sup> M. Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2011), hlm. 1.



menerapkan pengetahuan yang didapatkannya<sup>7</sup>. Membaca dan bermain diharapkan dapat memberikan pelajaran yang cepat bagi anak untuk menerapkan pengetahuan yang akan diterimanya melalui perantara buku atau media lainnya. Menurut Nunuk Suryani dan Leo Agung, terdapat beberapa komponen dalam proses belajar mengajar antara lain meliputi, tujuan, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, media atau alat peraga, sumber dan evaluasi.<sup>8</sup> Komponen dalam belajar ini diharapkan dapat menunjang keberhasilan dari sebuah proses belajar, salah satu komponennya yaitu media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian penting dalam membantu kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat dipergunakan untuk merangsang pengetahuan atau keterampilan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar di kelas. Dengan bantuan media pembelajaran, proses belajar mengajar di kelas menjadi lebih efektif karena memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

Media pembelajaran yang dibuat harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, praktis dan mudah dipergunakan. Media pembelajaran yang dibuat juga mampu mengkonkretkan bahan materi pembelajaran. Efek yang ditimbulkan pun dapat dirasakan secara langsung, dimana siswa dapat melihat perkembangan hasil belajarnya ketika menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran harus direncanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas agar berfungsi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Media pembelajaran yang kurang variatif dan menarik ini akan membuat peserta didik cepat merasa bosan dan tidak ingin mengetahui lebih lanjut tentang materi tersebut. Menurut Piaget, anak usia 7-11

---

<sup>7</sup> Wandasari, Y, *Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk Pendidikan karakter*. JMPKS, Jurnal: Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, vol. 2, hlm. 2 (2017), hlm. 325-343

<sup>8</sup> Nunuk Suryani & Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 39

tahun berada pada tahap operasional konkret, yang mana proses penalaran anak mengarah pada kemampuan berpikir logis pada suatu hal yang konkret.<sup>9</sup> Artinya pada tahapan ini, peserta didik sudah cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran atau pemikiran logis, tapi hanya sekedar menerapkan logika pada objek fisik atau nyata saja. Perkembangan ini membangun pengalaman melalui adaptasi konkret dalam pemikiran logis atau mudah meniru yang dia lihat. Hal ini memberikan peluang bagi para pengajar untuk dapat menciptakan kreativitasnya dalam mengajar untuk membuat media pembelajaran yang menarik kepada peserta didik khususnya dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Karena besar harapan dalam memberikan media yang tepat guna akan membawa pengaruh yang baik terhadap hasil pencapaian peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Meiliana S.Pd selaku guru kelas II di MI Ar Rofi kendala yang di sampaikan saat wawancara pelaksanaan pembelajaran PPKn yaitu siswa masih terlihat kurang menarik karena peserta didik kurang memahami konsep dari pembelajaran. Fasilitas di sekolah kurang memadai khususnya dalam inovasi teknologi dan informasi. Pengajar telah memberikan pembelajaran dengan berbagai strategi dan menggunakan berbagai media gambar sesuai dengan materi hidup rukun. Namun, faktanya dalam menyiapkan media pembelajaran terkhusus PPKn ialah suatu hal yang cukup rumit. Materi – materi cakupan luas cenderung membuat peserta didik merasa bosan, dan berakibat pada tidak tercapainya tujuan belajar. Media yang sudah digunakan pada siswa kelas II MI Ar Rofi khususnya pada muatan PPKn Materi Nilai-nilai pancasila pada buku tematik Hidup Rukun, menonton video di youtube dan diberi gambar printan simbol-simbol pancasila untuk di hafal bunyi sila ke 1 sampai ke 5 masih kurang tepat serta terbilang monoton . Maka masalah yang ditemukan dalam kasus ini yaitu penggunaan media yang kurang inovatif serta pemilihan

---

<sup>9</sup> I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 75

metode pembelajaran yang kurang variatif seperti ceramah saja karena keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga menjadi kendala bagi guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran abad 21 atau *student center*, sehingga ini tidak sejalan dengan sistem Pendidikan di Indonesia dimana yang menjadi pusat belajar adalah siswa bukan guru.

Hal ini kurang tepat karena pada zaman ini proses Pendidikan lebih mengarah kepada siswa yang menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran (*student center*). Observasi lainnya saat melihat hasil wawancara dari peserta didik, mereka mengungkapkan saat pembelajaran berlangsung pembelajaran masih kurang menarik, karena mereka hanya mendengarkan materi yang di sampaikan oleh gurunya dan mengulang media-media yang sudah pernah digunakan sebelumnya. Saat melakukan wawancara peserta didik masih kurang memahami mengenai makna simbol-simbol dari setiap sila yang terdapat pada Pancasila pada tema Hidup Rukun. Mereka hanya bisa menyebutkan saja sila-sila tersebut, akan tetapi belum bisa memberikan contoh penerapan nilai-nilai sila tersebut.

Permasalahakan tersebut dapat di atasi dengan melibatkan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran tentunya dengan menghadirkan sebuah media yang dapat menunjang pembelajaran PPKn yang memuat tentang nilai Pancasila dengan keterbatasan fasilitas yang terdapat di sekolah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik di kelas II MI Ar Rofi dapat diketahui bahwa salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PPKn terkait perilaku Pancasila pada tema Hidup Rukun yaitu dengan menggunakan buku yang bergambar yang mencerminkan sebuah perilaku tersebut dikemas lebih menarik dengan memberikan sebuah mini aktivitas yang dapat di lakukan oleh peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan nilai Pancasila tersebut. Sejalan dengan ini Pendidikan karakter dari peserta didik akan terbentuk dengan sendirinya apabila peserta didik dapat diberikan



pemahaman secara langsung dengan membuktikannya sendiri melalui kegiatan melihat objek yang nyata.

Guru kelas juga berpendapat, penggunaan media sangat penting pada pembelajaran saat ini, dimana media pembelajaran ini dapat menunjang pembelajaran secara efektif. Media buku bergambar merupakan salah satu contoh media nyata yang dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran PPKn. Karena hal tersebutlah peneliti bermaksud untuk mengembangkan suatu bahan ajar yang dapat membentuk perilaku yang berkarakter dari peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan permasalahan yang terjadi mengenai pembelajaran dan penggunaan media yang masih monoton dan kurang variatif ini, maka peneliti berencana akan mengembangkan suatu bahan ajar berupa Buku Majalah. Berangkat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurdyansyah, dkk pada tahun 2018 yang melakukan Pengembangan Buku Ajar Berbasis Majalah Anak Materi Wudhu Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dengan hasil dari pengembangan buku ajar memenuhi kriteria valid dengan hasil validasi ahli konten 90%, hasil validasi ahli desain 90%, hasil validasi ahli bahasa 80%, hasil uji coba perseorangan 100%, hasil uji coba kelompok kecil 84% dan hasil uji coba kelompok besar 91,25%. Karena majalah merupakan buku bergambar yang memiliki perbedaan dengan buku cerita anak, jika buku cerita hanya memberikan informasi cerita akan tetapi dengan menghadirkan sebuah majalah membuat kesan buku pelajaran yang dikemas secara menarik dan santai sehingga di dalam Majalah lebih di fokuskan pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik karena tidak hanya membaca informasi saja akan tetapi akan ada kuis, ensiklopedia mini, dan permainan yang bisa meningkatkan pemecahan masalah bagi peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengembangkan majalah Pendidikan untuk pembelajaran kelas II di sekolah dasar yaitu mengenai nilai Pancasila . Dengan mengembangkan media buku majalah Pendidikan pada pembelajaran PPKn khususnya tema Hidup

Rukun di kelas II SD diharapkan mampu menunjang pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik terkait perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di agama, masyarakat dan negara. Atas dasar pemikiran tersebut peneliti bermaksud untuk mengangkat sebuah judul penelitian “Pengembangan Media Majalah Pendidikan Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PPKn Kelas II Sekolah Dasar”

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka fokus masalah yang diteliti yaitu diperlukannya sumber bahan ajar tambahan berupa buku majalah Pendidikan berbasis pendidikan karakter dalam Pembelajaran PPKn kelas II SD mengenai materi Pancasila tema hidup rukun.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membataskan penelitian pada pengembangan majalah pendidikan berbasis pendidikan karakter dalam Pembelajaran PPKn kelas II SD untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi Pancasila pada tema hidup rukun.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalahnya yakni:

- a. Bagaimana mengembangkan majalah pendidikan berbasis pendidikan karakter dalam Pembelajaran PPKn kelas II SD ?
- b. Apakah layak pengembangan majalah Pendidikan berbasis Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn kelas II SD ?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu :

## 1. Secara Teoritis

Pengembangan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian penelitian relevan bagi peneliti lainnya. Serta memberikan sumbangan pemikiran guna untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki proses pembelajaran dan pengembangan majalah pendidikan ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan bagi peserta didik khususnya pada muatan pembelajaran PPKn tema Hidup Rukun.

## 2. Secara Praktis

### a. Peserta didik

Media majalah berbasis Pendidikan karakter ini dapat membantu peserta didik untuk belajar secara kreatif terkait materi hidup rukun sekaligus dapat menanamkan Pendidikan karakter dalam pembelajarannya.

### b. Guru

Hasil pengembangan ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif media pembelajaran berupa buku majalah yang dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran PPKn khususnya materi nilai-nilai pancasila pada tema Hidup Rukun.

### c. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat membantu pedoman dalam mengembangkan kualitas Pelajaran PPKn dan sebagai fasilitas Sekolah Dasar dalam mengembangkan media pendukung kegiatan belajar mengajar.

### d. Peneliti Selanjutnya.

Untuk dijadikan acuan atau perbandingan bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya terkait pengembangan media Majalah sehingga dapat diperoleh hasil dan manfaat pengembangan yang lebih optimal.